

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, fenomena kejournalistikan sudah melekat pada kehidupan manusia. Wartawan memiliki peran penting untuk kegiatan jurnalistik, sebab profesi wartawan memanglah tergolong disegani oleh khalayak publik. Wartawan dapat melakukan keterampilan dan kekuatan pengetahuan sekaligus dalam melakukan pekerjaannya. Seringkali wartawan dianggap jauh lebih pandai dibanding yang bukan profesi wartawan. Wartawan juga dapat memberikan informasi berdasarkan fakta, dan pandai meliput berita. Namun dalam menjalankan tugasnya, wartawan tetaplah harus memerhatikan aturan yang ada, tingkah laku, nilai, serta norma yang ada.

Wartawan haruslah bekerja sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dalam melakukan kegiatan kejournalistikannya. Saat melakukan peliputan di lapangan, pastilah wartawan berhadapan dengan beberapa persoalan yang ada, dan wartawan sama sekali tidak menyalahgunakan profesinya. Wartawan haruslah selalu dituntut untuk menjadi profesional dalam menyampaikan informasi, dan apabila melanggar Kode Etik Jurnalistik yang ada, wartawan akan mendapat sanksi yang sudah ditetapkan.

Pada kenyataannya masih banyak wartawan yang kurang memerhatikan aturan yang ada pada Kode Etik Jurnalistik. Padahal wartawan dan Kode Etik Jurnalistik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena secara tidak

langsung wartawan mencerminkan menurunnya sikap profesionalisme di dunia kerjanya.

Wartawan harus mampu untuk menjalankan tugas yang didapatnya, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang disebarkan kepada khalayak melalui media, baik itu media *online* maupun media cetak/konvensional. Wartawan juga merupakan tempat yang menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, pun sebaliknya.

Tanah longsor yang sering terjadi di musim penghujan, menjadi penghambat aktivitas masyarakat. Longsor sering diakibatkan oleh curah hujan yang cukup tinggi, ditambah dengan kurangnya pohon sehingga air hujan tidak dapat menyerap dengan baik. Erosi yang disebabkan aliran air hujan, ataupun pergerakan tanah dapat menggerus kaki lereng hingga bertambah curam.

Liputan bencana longsor yang dilakukan oleh wartawan menarik untuk diteliti. Sebab seorang wartawan melakukan cara yang berbeda pada setiap peliputan beritanya. Dalam hal meliput, wartawan sudah dipastikan tak akan lepas dari sikap profesional sebagai pemandu sikap dan perilaku dalam profesinya.

Setiap wartawan memiliki cara yang berbeda dalam melakukan profesinya, sebab wartawan tetaplah manusia biasa. Memberi keputusan untuk mendahulukan kemanusiaan atau pekerjaan bukanlah hal mudah, tetapi menjadi pertimbangan yang serius bagi wartawan di lapangan. Pasalnya peliputan bencana dinilai memiliki banyak tanggungjawab dan risiko, bukan lagi menjadi urusan sepele bagi jurnalis

untuk memotret keadaan korban yang berteriak minta tolong, atau merintih kesakitan di kondisi yang mencekam. Semua hal itu menjadi pilihan, terlebih lagi citra zaman sekarang yang mana jurnalis ingin beritanya tampil paling depan, walaupun bukan hal yang mudah untuk bertanya kepada narasumber yang menjadi korban.

Peliputan bencana memang dinilai tidak mudah dalam praktiknya. Banyak sekali kasus para jurnalis yang dibuat dilema saat berada di situasi korban bencana. Satu sisi dilema karena merupakan sebuah tuntutan profesi, dan satu sisi lain ada nilai humanisme yang juga menjadi peran batin bagi jurnalis itu sendiri.

Bersumber dari *Remotivi.or.id* (2018), seorang wartawan lepas di Bali yaitu Anton Muhajir, memberikan pengalamannya bahwa tantangan dan resiko yang dialami oleh wartawan saat meliput bencana tetap harus dilakukan demi akurasi berita. Baginya, bekerja sebagai seorang wartawan bencana harus belajar menjadi orang-orang yang tega, meskipun kita sendiri terlarut di dalam suasana sedih, tapi tetap saha rasanya tidak pantas untuk menangis di hadapan narasumber.

Kejadian yang dialami oleh Anton tersebut merupakan salah satu dilema para wartawan dalam reportase bencana. Karena hal tersebut, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jurnalis banyak tidak disukai oleh penjurur dunia karena dianggap selalu mengedepankan profesionalisme dibanding humanisme. Namun bagaimanapun juga, sebuah profesi yang dijalani harus berdasar dengan kode etik.

Persiapan wartawan yang kurang matang, dapat berpengaruh pada tingkat kesulitan yang akan diperoleh saat berada di lokasi bencana. Pertimbangan yang

cepat, dan menghargai keselamatan adalah hal yang paling penting dibandingkan sebuah berita. Jika melakukan pekerjaan tanpa mempertimbangkan risiko, dikhawatirkan yang meliput ikut menjadi korban. Apalagi wartawan yang sudah identik dengan adrenalin, serta ketegangan yang tinggi tetaplah tugas wartawan adalah memproduksi berita.

Posisi pers sangatlah penting adanya pada saat bencana maupun pasca bencana. Media sebagai wadah wartawan semestinya memperhatikan rambu-rambu ketika memberitakan sebuah bencana yang akan dibagikan kepada masyarakat. Menurut Zulfiani Lubis, seorang Anggota Dewan Pers, menyebutkan bahwa dalam peliputan bencana harus memenuhi kode etik jurnalistik, dan tentu saja harus akurat serta mempertimbangkan bahwa dampak dari berita yang disampaikan kepada publik itu besar. Sebagai contoh, masih ada media yang memberitakan hal yang bersifat sadis ketika tsunami dan gempa di Mentawai. Media dikritisi karena *me-roll* gambar evakuasi jenazag secara *close-up*, bahkan ketika jenazah digali dari reruntuhan. Padahal sudah jelas sekali dalam kode etik wartawan dilarang untuk memberitakan hal yang bersifat sadis atau menyebabkan traumatis. (*dewanpers.or.id.*, 2010)

Zulfiani juga mengatakan bahwa semua wartawan wajib belajar mengenai 11 pasal Kode Etik Jurnalistik dan wajib menjalankannya. Dalam kode etik tersebut juga terdapat tentang bencana, yaitu harus akurat, tidak boleh bohong, gambar tidak boleh direkayasa, obyektif sesuai dengan peristiwa yang terjadi atau yang dilihat secara

langsung, dan juga cover *both side*. Semua hal itu sudah diatur dan berlaku untuk liputan bencana maupun liputan yang lainnya. (*dewanpers.or.id.*, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat isu jurnalisme bencana yang berfokus pada bencana longsor, dengan judul penelitian “Profesionalisme Wartawan Media *Online* dalam Reportase Bencana Longsor”.

Peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dalam penelitian ini karena dipandang dapat menggali pengalaman wartawan media *online* Kabupaten Cianjur tentang reportase bencana longsor. Teori ini digunakan karena tujuan utamanya adalah mempelajari bagaimana manusia mengonstruksi makna berdasarkan fenomena tertentu melalui tindakan, kesadaran, dan pikiran.

Alasan peneliti tertarik menjadikan media *online* sebagai objek penelitian, karena karakteristik media *online* berbeda dengan media cetak, selain itu media *online* mudah diakses dan bersifat *up to date* sehingga dapat tersampaikan kepada pembaca di hari yang sama, dibandingkan dengan surat kabar yang harus menunggu keesokan harinya. Reportase bencana di media *online* dilakukan secara terus menerus dan dibahas dalam beberapa *angle* yang menjadi keuntungan bagi pembaca untuk mengetahui kebenarannya, maka dari itu, masyarakat membutuhkan media *online* sebagai kebutuhan informasi bencana.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bidang “Wartawan Media *Online* dalam Reportase Bencana Longsor” yang dilakukan oleh wartawan media *online*. Untuk

mengetahui sejauh mana profesionalisme wartawan Kabupaten Cianjur dalam meliput kegiatan peliputan berita longsor di media *online*. Maka menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman wartawan Kabupaten Cianjur tentang sikap profesionalisme dalam profesinya?
- 2) Bagaimana pemaknaan wartawan Kabupaten Cianjur tentang sikap profesionalisme dalam profesinya?
- 3) Bagaimana pengalaman wartawan Kabupaten Cianjur menjalankan sikap profesionalisme dalam reportase bencana longsor pada profesinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman wartawan Kabupaten Cianjur tentang sikap profesionalisme dalam profesinya.
- 2) Untuk mengetahui pemaknaan wartawan Kabupaten Cianjur tentang sikap profesionalisme dalam profesinya.
- 3) Untuk mengetahui pengalaman wartawan Kabupaten Cianjur menjalankan sikap profesionalisme dalam reportasee bencana longsor.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai profesi jurnalis dalam memahami tantangan yang dihadapinya sebagai sebuah profesi, khususnya saat meliput bencana di media *online* dan lainnya, serta dapat memberikan manfaat bagi akademisi khususnya dalam bidang jurnalistik.
- 2) Diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang meneliti profesi jurnalis dalam meliput bencana.

1.4.2. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan khazanah baru bagi peneliti mengenai profesionalisme wartawan dalam meliput berita kebencanaan di masa yang akan datang.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para wartawan media *online* agar terhindar dari segala ancaman dan resiko dalam menjalankan profesinya dalam setiap pemberitaan bencana, Khususnya wartawan di Kabupaten Cianjur.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam menentukan judul dan penelitian, peneliti melakukan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan apa yang

akan peneliti teliti. Kajian ini dilakukan di Perpustakaan Digital UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dirasa sangat penting untuk dijadikan referensi dan acuan oleh peneliti serta untuk menambah pengetahuan. Selain itu, kajian dari penelitian sebelumnya juga penting untuk menghindari pengulangan topik penelitian yang sama.

Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan oleh peneliti sebagai bahan tinjauan pustaka, dan terkait dengan topik yang diusulkan.

Mella Azizah/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2020/ Liputan berita bencana banjir Kota Bandung: Studi fenomenologi pada wartawan kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mendapatkan opini wartawan tentang pemberitaan bencana banjir. Dari tujuan tersebut peneliti mengambil para wartawan kota Bandung sebagai target penelitian.

Fida Ulya Syahida/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2020/ Penerapan Jurnalisme kebencanaan: Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Wartawan Kompas TV pada pemberitaan kecelakaan Pesawat Lion Air JT-610, 27 September 2018-28 Oktober 2019. Hasil Kajian Ini adalah wartawan Kompas TV pada pemberitaan kecelakaan Lion Air JT-610 di Perairan Karawang, telah dilakukan secara profesional, karena dapat dilihat ketika wartawan Kompas TV memahami definisi bencana yang dilaksanakan dalam studi jurnalisme bencana.

Indra Rosidin/ UIN SGD (Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung) 2021/ Profesionalisme wartawan media *online* saat meliput berita di masa pandemi covid-19: Studi kasus pada wartawan Ayobandung.com. Hasil penelitian ini adalah pemahaman jurnalis terhadap profesi jurnalis pada masa pandemi COVID-19 menurut tiga jurnalis asal Ayobandung yaitu orang yang mencari dan mengumpulkan informasi sesuai fakta di lapangan dengan mematuhi aturan pers sehingga informasi tersebut dapat untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas.


Lisna/ UIN SGD (Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung) 2019 / Jurnalisme bencana: Studi fenomenologi tentang pengalaman wartawan media online di Kota Bandung dalam meliput bencana. Hasil penelitian ini adalah kelima informan yang diwawancarai peneliti memahami peristiwa bencana sebagai peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor campur tangan manusia, sedangkan memahami etika pelaporan bencana, pelapor menghindari eksploitasi korban.

Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, arah penelitian sebelumnya dapat dibandingkan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Perbandingan orientasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Orientasi Beberapa Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Mella Azizah (2020)	Liputan berita bencana banjir Kota Bandung: Studi fenomenologi pada wartawan kota Bandung	Metode fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui pandangan wartawan pada liputan berita bencana banjir. Dari tujuan tersebut peneliti mengambil wartawan kota	Para wartawan media online di Kota Bandung memahami peristiwa banjir yang terjadi di Kota Bandung merupakan peristiwa alam. Informan paham bahwa kejadian banjir merupakan sebuah	Persamaan pada penelitian adanya kesamaan pembahasan yaitu tentang peliputan berita bencana dan metode yang digunakan fenomenologi. Perbedaannya penelitian ini tentang bencana banjir, sedangkan peneliti meneliti tentang bencana longsor.

			Bandung sebagai objek penelitian.	informasi yang bernilai untuk diliput dan diberitakan. Wartawan membuat berita banjir menjadi diketahui khalayak pembaca tanpa khawatir akan banjir tersebut.	
2.	Fida Ulya Syahida (2020)	Penerapan jurnalisme kebencanaan: Studi fenomenologi tentang		Wartawan Kompas TV dalam melakukan peliputan kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 di Perairan Karawang telah	Penelitian ini membahas tentang pemberitaan kecelakaan pesawat, dan metode yang digunakan sama, yaitu fenomenologi.

		<p>pengalaman Wartawan Kompas TV pada pemberitaan kecelakaan Pesawat Lion Air JT-610 edisi 27 September 2018-28 Oktober 2019</p>		<p>dilakukan secara profesional, karena dapat dilihat ketika wartawan Kompas TV memahami definisi kebencanaan yang diimplementasikan dalam kajian Jurnalisme Bencana.</p>	
3.	Indra Rosidin	Profesionalism e wartawan	Metode studi kasus untuk mempelajari	Pemahaman waratawan terhadap	Penelitian ini sama-sama membahas tentang

	(2021)	<p>media online saat meliput berita di masa pandemicovid-19: Studi kasus pada waratawan Ayobandung.com</p>	<p>dan menyelidiki suatu fenomena mengenai individu yang menjadi objek penelitian.</p>	<p>profesionalisme wartawan di masa pandemi covid-19 menurut tiga waratawan Ayobandung adalah orang yang mencari dan mengumpulkan informasi sesuai fakta yang ada di lapangan dengan menaati kaidah jurnalistik sehingga informasi dapat disebar keada khalayak umum.</p>	<p>profesionalisme wartawan media <i>online</i>. Namun pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang mana metode ini berbeda dengan metode yang peneliti ambil yaitu fenomenologi.</p>
--	--------	--	--	---	---

4.	Lisna (2019)	Jurnalisme bencana: Studi Fenomenologi tentang pengalaman wartawan media online di Kota Bandung dalam meliput bencana.	Metode fenomenologi yang bertujuan untuk memahami arti dari pengalaman manusia secara mendalam.	Kelima informan yang diwawancara peneliti memahami peristiwa bencana sebagai sebuah peristiwa yang disebabkan faktor alam dan faktor campur tangan manusia, sedangkan pemahaman dalam etika peliputan bencana, informan menghindari eksploitasi pada korban.	Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode fenomenologi dan membahas isu jurnalisme bencana. Perbedaannya, penelitian ini membahas tentang bencana banjir.
----	-----------------	--	--	---	---

1.5.2. Landasan Teoritis

Penelitian ini membahas tentang “Profesionalisme Wartawan Media *Online* dalam Reportase Bencana Longsor” yang diteliti dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell yang dikutip dari Fenomenologi (Iskandar, 2020), fenomenologi adalah studi yang melaporkan tentang individualitas seseorang atau studi yang menjelaskan makna pengalaman hidup untuk penemuan beberapa individu tentang fenomena atau konsep.

Pada dasarnya fenomenologi melihat dan melihat segala bentuk fenomena di dunia, terutama kesadaran. Tujuan utama fenomenologi adalah studi tentang bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan sebagaimana fenomena tersebut dihargai atau diterima. Fenomenologi berusaha mencari tahu bagaimana manusia memahami bagaimana mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka subjektivitas.

Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, tetapi juga mencakup tindakan di masa depan, dilihat dari aspek relevan di mana semua hal tersebut berasal dari bagaimana seseorang memaknai sesuatu dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah jika mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu yang mempelajari makna, yakni makna lebih luas dari sekedar bahasa yang merepresentasikannya. Untuk dapat memahami konsep fenomenologi, ada beberapa konsep yang perlu dipahami, antara lain:

Fenomena ini berasal dari kata Yunani “*phaesthai*” yang berarti memperbaiki, meningkatkan dan menunjukkan diri. Fenomena adalah fakta yang

diakui dan masuk ke dalam pemahaman manusia, dan dengan demikian ada hal-hal yang berhubungan dengan kesadaran. Jadi dalam hal ini fenomena berarti dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Fenomena itu tidak seperti yang terlihat dengan mata telanjang, tetapi di depan kesadaran dan memiliki kesadaran juga.

Dalam penelitian ini, teori fenomenologi yang digunakan adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz, dimana dunia sosial merupakan kebenaran penjas (Kuswarno, 2009: 110). Semua tindakan dan peristiwa manusia yang telah terjadi dianggap sebagai fakta yang bermakna. Individu dapat memberi makna pada fakta ini. Makna realitas dalam teori ini tidak hanya berasal dari individu itu sendiri, tetapi juga dari antar diri. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi konsep dasar realitas melalui interaksi atau sosialisasinya dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38)

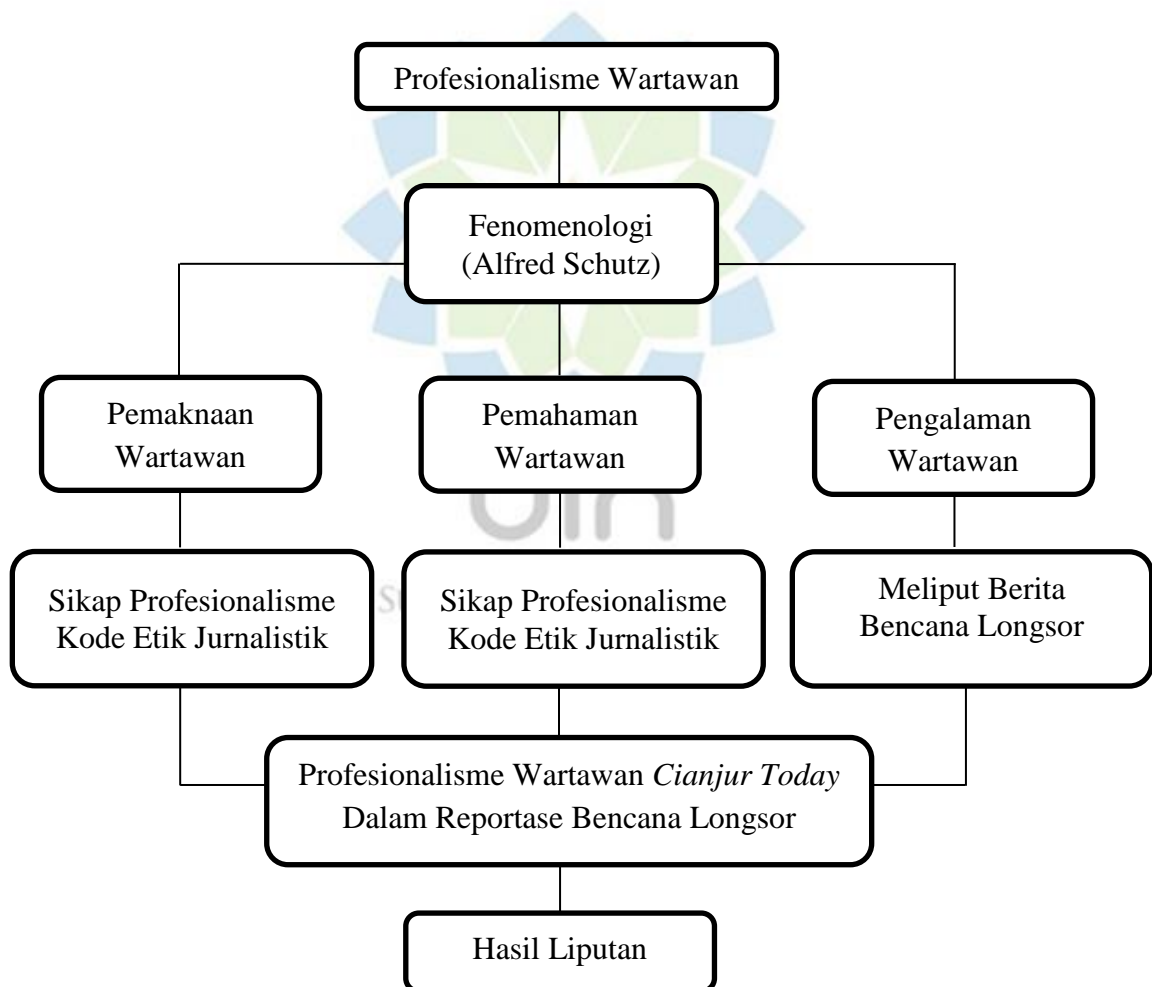
Schutz mengatakan bahwa tujuan penelitian ilmu sosial terutama terkait dengan interpretasi realitas. Orang-orang berhubungan satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Disini peneliti mencoba menyamakan persepsi dengan informan. Kesetaraan persepsi dapat dikonfigurasi jika ada komunikasi yang berkesinambungan sehingga peneliti dapat menemukan makna informan sebagai subjek penelitian.

Wartawan Kabupaten Cianjur dipilih sebagai informan penelitian ini dalam memahami dan memaknai profesionalisme wartawan media *online* dari pengalaman mereka selama berkarir sebagai wartawan

1.5.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah deskripsi dari beberapa konsep penting yang menjadi dasar penelitian. Untuk melakukan penelitian ini, diperlukan peta konsep yang detail dan poin-poin yang akan dibahas. Di bawah ini adalah peta pencarian dalam bentuk garis besar:

Bagan 1.1



1.5.3.1. Profesionalisme Wartawan

Profesionalisme wartawan adalah sudut pandang wartawan untuk bisa menggapai profesional dalam laporan berita yang dapat menarik perhatian pembaca dengan ketrampilan jurnalistiknya, segala pengetahuan yang dimilikinya, dan rasa penuh tanggung jawab, serta patuh terhadap Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Menurut Kusumaningrat (2012: 115), istilah profesional dalam persepsi subjektif wartawan memiliki tiga pengertian, yaitu: pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir, kedua, sifat pekerjaan wartawan memerlukan pelatihan khusus, dan ketiga, aturan yang mengatur perilakunya dalam masyarakat fokus pada kepentingan khalayak.

Untuk profesional di bidang jurnalis, ada dua kriteria, aturan teknisnya adalah menulis berita dan kemudian mengeditnya dengan cepat. Kemudian kriteria kedua adalah standar etika yang memiliki kewajiban terhadap pembaca selain nilai tanggung jawab, yaitu kepedulian, objektivitas, ketidakberpihakan, keadilan, dan lain-lain yang tercermin dalam produk berita yang dihasilkannya (Kusumaningrat, 2005: 115).

Wartawan membutuhkan kematangan dan kedewasaan dalam berpikir, artinya wartawan harus memiliki landasan etika yang baik dan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat tempat wartawan bekerja. Tidak hanya tertuang dalam standar yang tercantum dalam Kode Etik, namun dasar dari unsur sehat tersebut juga terletak pada standar teknis profesi jurnalis. Sebagai contoh, untuk mempertimbangkan apakah suatu berita layak diberitakan atau tidak, ada persyaratan

yang harus dipenuhi dalam item yang layak diberitakan yang harus diperhatikan oleh jurnalis profesional. Salah satu unsur tersebut adalah berita yang diterbitkan harus adil dan berimbang.

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis profesional harus berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik. Begitu pula dengan profesi lain yang menuntut kepatuhan terhadap aturan etik yang ditetapkan oleh profesinya. Begitu juga dengan jurnalis, Kode Etik Jurnalistik yang saat ini terkenal dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di kantor Perwakilan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) yang terletak di Jalan Siliwangi No. 34A, Pamoyanan, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43211.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Model yang digunakan peneliti adalah konstruktivisme, yang menunjukkan bahwa realitas kehidupan terdiri dari konstruksi. Model ini menyatakan bahwa identitas objek melihat realitas yang ada tetapi bersifat majemuk, dan memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, menurut (Moleong, 2014) penelitian bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya kognisi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini diharapkan mampu mendeskripsikan isi dan mencapai tujuan penelitian melalui pendefinisian topik dan pengetahuan yang mendalam tentang profesionalisme jurnalis dalam meliput bencana. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan usulan penelitian, dan hasil penelitian selanjutnya akan menggambarkan hasil wawancara dan observasi dengan deskripsi.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi. Peneliti menggunakan metode fenomenologi karena dalam penelitian ini tidak diasumsikan bahwa peneliti mengetahui makna sesuatu bagi orang yang diteliti. Teori fenomenologi mencoba untuk mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu pengalaman yang disadari oleh setiap individu atas apa yang terjadi (Schutz dalam uswarno, 2009:110). Selain itu, fenomenologi digunakan untuk memahami profesionalisme wartawan bencana Kabupaten Cianjur dalam reportase bencana longsor.

Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz terdiri dari makna, pemahaman, dan pengalaman. Cara ini digunakan untuk mengurangi dampak subyektifitas yang menjadi sumber penyimpangan dan ketidakakuratan informasi.

Dimensi makna fenomenologi Alfred Schutz bertujuan untuk memberikan perspektif dan penjelasan untuk menghasilkan perilaku dan tindakan yang menentukan proses pembentukan berita.

Selain itu, pemahaman fenomenologi Alfred Schutz, bertujuan untuk mengungkapkan perasaan setelah tindakan yang dijelaskan sebelumnya.

Dimensi terakhir dari fenomenologi Alfred Schutz adalah pengalaman, dimana masa lalu menjadi subjek utama penelitian. Karena pengalaman ditemukan dalam pelajaran yang tidak didapat dari teori belajar.

Selain itu, fenomenologi dapat mempermudah penelitian dengan mencari informasi dari beberapa informan yang sudah ditentukan untuk menggali informasi terkait dengan pemahaman, pemknaa,serta pengalaman wartawan ketika meliput di lapangan secara langsung. (Djunaidi, 2007: 11).

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif yang dapat menghasilkan penelitian faktual melalui deskripsi sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dari informan. Dalam penelitian ini, penulis juga menganalisis bagaimana wartawan memahami tugas profesionalnya sebagaimana didefinisikan oleh PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dalam kaitannya dengan undang-undang pers. Selain itu, pernyataan tentang makna wartawan dalam sikap profesionalisme jurnalis yang meliputi kode etik jurnalistik, sikap, makna profesi, dan lain-lain. Terakhir, data pengalaman jurnalis dalam menjalankan tugasnya, seperti pengalaman liputan, terjun ke lapangan, wawancara dengan narasumber, dan sebagainya.

1.6.4.2. Sumber Data

1) Primer

Sumber data primer menurut Waluya dalam (Reta, 2020) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer

merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wartawan media *online* tentang pengalaman, pemahaman, dan makna berita bencana longsor..

2) Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang relevan dengan penelitian, seperti jurnal, tinjauan pustaka, dan lain-lain yang dapat mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

1.6.5. Informan dan Unit Penelitian

Informan atau unit analisis dalam penelitian adalah unit-unit tertentu yang dianggap sebagai objek penelitian. Unit analisis dapat berupa objek tertentu, individu, kelompok, waktu dan wilayah sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, identifikasi informan dan unit analisis tergantung pada beberapa hal, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Wartawan Kabupaten Cianjur yang meliput bencana merupakan informan yang dipilih oleh peneliti dan harus sangat kredibel dan berpengalaman. Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih dari pengalaman wartawan dalam meliput bencana, dengan kurun waktu minimal 2 tahun dalam melakukan liputan bencana, sehingga lebih mengetahui sikap profesionalisme seorang wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Informan dipilih dengan asumsi mengenai menguasai materi jurnalisme bencana dan sudah menulis tentang berita kebencanaan selama lebih dari 2 tahun dan bersedia untuk diteliti atau diwawancarai. Karena dalam penelitian fenomenologi dibutuhkan 3 sampai 10 informan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Informan biasanya ditemukan di satu tempat.
- 2) Informan adalah orang yang secara langsung mengalami peristiwa yang menjadi subjek penelitian.
- 3) Informan mampu menceritakan kembali pengalaman yang pernah dialaminya.
- 4) Ungkapkan keinginan secara tertulis untuk menjadi informan penelitian jika diperlukan (Kuswarno, 2009: 62).

Kemudian, informan penelitian ini ialah wartawan media *online* Kabupaten Cianjur yang berafiliasi dengan organisasi atau perkumpulan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai mengenai profesionalisme seorang wartawan, baik melalui Kode Etik Jurnalistik maupun yang lainnya. Informan ini dipilih berdasarkan penguasaan masalah, memiliki data dan siap memberikan informasi yang lengkap dan akurat untuk penelitian ini.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data, yaitu:

1.6.6.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan atau bentuk komunikasi yang mengarah pada suatu masalah dan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penelitian dan topik penelitian. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

1.6.6.2. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2011), observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan jika penelitian menyangkut perilaku manusia, proses kerja dan fenomena alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Tujuan observasi adalah untuk memahami ciri-ciri dan relevansi unsur-unsur perilaku manusia dalam fenomena sosial yang kompleks dalam budaya tertentu.

1.6.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan terutama untuk menyanggah hasil penelitian kualitatif yang disinyalir tidak ilmiah. Selain itu, validasi data merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari bagian penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Validitas data dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah dan juga untuk menguji data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada. Dengan teknik ini, kredibilitas data akan diuji dengan menggunakan teknik dan sumber pengumpulan data yang berbeda.

Teknik triangulasi berikut digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu validasi data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.
- 2) Teknik triangulasi, yaitu teknik memvalidasi data dengan melakukan verifikasi data kepada sumber atau informan dengan menggunakan teknik yang berbeda.

- 3) Triangulasi temporal, yaitu memvalidasi data dengan memeriksa sumber yang sama pada waktu yang berbeda.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini diambil dari (Kuswarno, 2013: 72) dan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Para peneliti mulai menggambarkan percobaan secara akurat.
- 2) Peneliti menemukan pernyataan dalam wawancara tentang bagaimana orang memahami topik, merinci pernyataan (cakrawala data) dan memperlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang sama, dan mengembangkan detail ini tanpa pengulangan atau tumpang tindih.
- 3) Data dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*units of meaning*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menulis deskripsi sintetik tentang pengalamannya, termasuk contoh eksak.
- 4) Peneliti merefleksikan ide-ide mereka dan menggunakan variasi imajiner atau deskripsi struktural, mencari semua kemungkinan makna dan dari sudut pandang yang berbeda, mempertimbangkan kerangka acuan untuk gejala (fenomena) , dan membangun bagaimana gejala ini dialami.
- 5) Peneliti membangun penjelasan lengkap tentang makna dan esensi dari pengalamannya.
- 6) Proses ini merupakan langkah pertama di mana peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti oleh pengalaman semua partisipan.
- 7) Setelah semuanya dilakukan, kemuda tulis deskripsi gabungannya.